



Skandal Bre-X, Skandal Kita

M. Amien Rais

Nomor inventaris	KBA-KLP-1997-0004
Jenis dokumen	Kliping kolom (2 halaman)
Sumber terbitan	Tabloid Berita Mingguan Adil
Tanggal terbit	14-20 Mei 1997
Edisi	No. 31, Tahun ke-65
Subjek	Skandal Bre-X; Busang; Pertambangan emas; Kalimantan Timur; Korupsi dan kolusi; Freeport; I.B. Soedjana; Orde Baru; Tata kelola sumber daya alam
Status	Koleksi pribadi KBA13 Academy

Ringkasan

Kolom M. Amien Rais tentang skandal temuan emas palsu Bre-X di Busang, Kalimantan Timur, yang mencoreng nama Indonesia di dunia internasional. Amien mengingatkan kritiknya sejak awal 1997 agar eksplorasi Busang dihentikan, lalu menguraikan tiga kaidah yang dilanggar Bre-X, yaitu integritas, transparansi, dan posteriti, serta pembagian saham yang hanya memberi pemerintah 10 persen. Ia menilai skandal itu juga skandal Indonesia karena ada tangan-tangan dalam negeri yang melicinkan jalan, dan mengusulkan tiga langkah: Mentamben I.B. Soedjana mundur, kegiatan Bre-X dibatalkan dan diusut secara hukum, serta kepercayaan investor dipulihkan melalui pengelolaan tambang yang transparan.



Skandal Bre-X, Skandal Kita

M. Amien Rais



Kontroversi temuan emas di Busang, Kalimantan Timur, sejak beberapa bulan lalu telah menjadi salah satu isu internasional. Kita tidak dapat meremehkan begitu saja seolah-olah kita telah menjadi bangsa tolok. Persoalan Busang langsung menyangkut harkat, martabat, dan harga diri serta reputasi kita sebagai bangsa.

Meski tidak mendalami permasalahan Busang secara mendetail, saya mencoba mengikuti, sebatas waktu yang tersedia, dari beberapa media massa internasional yang kebetulan saya baca, seperti *Time*, *Newsweek*, *The Economist*, *Far Eastern Economic Review*, *Asia Week*, *IHT* dan *Asian Wall Street Journal* (AWSJ). Dari media itu kita bisa tahu masalah Busang bukan masalah sepele, seperti disangka oleh beberapa pejabat tinggi kita yang kurang ngeh alias tidak begitu mafhum.

Awal Januari 1997 saya sebagai seorang warga negara, ingin berpartisipasi dan ikut bertanggung jawab mengamankan kekayaan negara, "berteriak" keras: "hentikan eksplorasi Busang secara total." Saya sama sekali tidak tahu ada skandal hebat yang sedang terjadi di Busang. Tidak. Tapi saya sudah melihat ketidak-beresan dalam pengelolaan pertambangan emas di sana. Boleh dikata saya ikut marah melihat perusahaan asing Kanada Bre-X dan Barick Kalimantan Timur.

Waktu itu saya baru saja kembali dari Timika, Irian Jaya, meninjau kegiatan P.T. Freeport yang nambang emas, perak dan tembaga kita. Melihat destruksi ekosistem dan dislokasi sosial akibat pembangunan itu serta bagian keuntungan Indonesia yang hanya 10 %, perasaan saya "memberontak". Saya dan sejumlah ekonom seperti Rizal Ramli, Kwik Kian Gie, Didik J. Rachbini, bersuara lantang menentang kasak-kusuk Busang yang memang berbau busuk sejak semula.

Kritik vokal saya itu sedikit disalahpahami oleh sementara pihak. Yang penting sekarang ini bagaimana kita dapat memetik pelajaran berharga dari skandal Busang yang mencoreng-coreng wajah Indonesia di dunia internasional. Mungkin ada orang yang merasa skandal Busang tidak usah kita pikirkan dan bahkan menganggap sebagai perkara sangat sepele, mereka itu memang tebal muka. Dalam bahasa Jawa, mereka itu *rni gedhek*.

Saya berpendapat bahwa kita juga menanggung porsi kesalahan dalam skandal Busang. Perusahaan asing Bre-X, berpusat di Calgary, Alberta, Kanada, itu dapat bergentayangan di tanah air selama tiga tahun tentu karena ada orang dalam yang melicinkan jalan. Padahal menurut AWSJ, penipuan Bre-X itu sudah berlangsung cukup lama.

Ada 3 kaidah pokok yang dilanggar Bre-X, tapi oleh Indonesia (baca: pemerintah, dalam hal ini Departemen Pertambangan dan Energi) tidak diketahui atau mungkin juga dibiarkan. Paling tidak oknum-oknum Indonesia yang mengetahui pelanggaran 3 kaidah itu diam seribu bahasa. Tiga patokan itu adalah integritas, transparansi dan posteriti.

Integritas berarti bahwa setiap jengkal tanah atau bijih tambang yang diambil dari Busang harus langsung dibawa ke laboratorium P.T. Indo Assay Laboratories di Balikpapan, untuk diperiksa kandungan emasnya. Tapi berkarung-karung contoh tanah atau batu-batu bijih tambang itu dibawa dulu ke Loa Duri selama sebulan, lalu dibawa ke kantor Bre-X di Samarinda. Karung-karung itu dibuka kembali dan diberi penomoran, baru dikirim ke Balikpapan. Ternyata ketika menginap lama di Loa Duri dan di Samarinda itu terjadi pemupuran tanah Busang itu dengan bedak emas. Kaidah pertama dilanggar untuk melakukan penipuan itu.

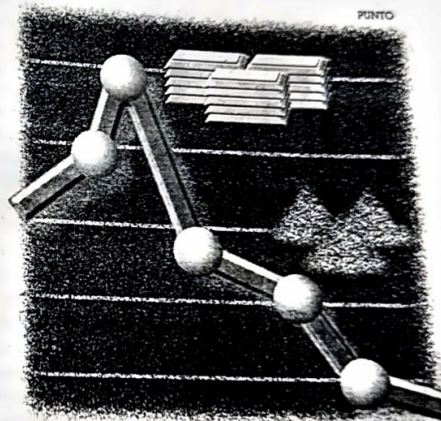
Transparansi juga dilanggar oleh Bre-X. Atas na-

ma rahasia perusahaan dan pengamanan materi tambang, setiap orang yang ingin tahu proses sampling tanah Busang itu diusir secara kasar oleh Satpam Bre-X. Seorang geolog Kanada hanya bertahan 3 bulan bekerja di Busang karena hanya bertahan tugas menjaga kerahasiaan dan keamanan temuan temuan Bre-X. Bisa kita bayangkan dengan temuan temuan inlander, petugas-petugas kita tentu lebih takut masuk ke pusaran Bre-X.

Posteriti dalam arti setiap temuan harus dicatat dengan teliti agar generasi penambang berikutnya dapat mempelajari apa saja yang sudah dicapai di Busang itu dilanggar terang-terangan oleh Bre-X. Bahkan ketika terjadi kebakaran atas dokumen-dokumen "temuan emas" Bre-X di Busang, pemimpin Bre-X cenderung apatis.

Pertanyaan yang perlu diajukan, mengapa Bre-X dapat leluasa bergentayangan di bumi Indonesia? Siapa saja yang berdiri di belakang Bre-X? Kalau pejabat, dari mana saja pejabat itu berdatangan untuk berkolusi dengan Bre-X melakukan penipuan internasional yang membawa aib besar buat Indonesia?

Terbetik berita, Oktober tahun lalu Bre-X bersedia membayar seorang anak pejabat tinggi sebagai ongkos konsultasi 1 juta dolar atau Rp 2,5 milyar per bulan yang dibayar langsung untuk 40 bulan atau sekitar Rp 100 milyar. Sekalipun ongkos konsultasi ini menurut AWSJ belum jadi dibayar, tapi dari kon-



trak seperti itu kita dapat mengetahui betapa di balik layar terjadi kasak-kusuk busuk di Busang yang tidak dimengerti sama sekali oleh masyarakat luas.

Waktu ada mimpi indah Busang, ketentuan pembagian saham terakhir yang disepakati sebagai berikut: Bre-X memegang 45 % saham, P.T. Freeport 15 %, P.T. Nusamba 30 % dan yang super aneh bin ajaib, Pemerintah Indonesia hanya 10 %.

Saham P.T. Nusamba (Nusantara Ampera Bakti) 80 % dikuasai oleh 3 yasan yang diketuai oleh seorang pejabat tinggi kita, 10 % dimiliki oleh Bob Hasan dan 10 % dimiliki oleh seorang anak pejabat tinggi. Yang belum jelas adalah apakah 45 % saham Bre-X itu murni milik Bre-X atau di dalamnya ada anak-anak pejabat tinggi, wallahu a'lam. Namun bila nanti Bre-X mulai diadili di Kanada, David Walsh, seorang Dirut Bre-X pasti akan bernyanyi.

Di sinilah saya terus terang khawatir, karena ada tangan-tangan Indonesia yang bergandengan dengan Bre-X yang ternyata telah melakukan skandal In-besar, skandal Bre-X tentu juga menjadi skandal Indonesia, skandal kita juga. Apa kita juga dapat mengatur proses peradilan Kanada? Bila New York Stock Exchange juga akan menuntut Bre-X ke pengadilan, apa kita juga dapat mengatur proses peradilan,



an Amerika? Kasus Udin, wartawan Bernas yang di-
bunuh orang beberapa waktu lalu mungkin dapat
diatur. Kasus Udin tidak dapat dibandingkan de-
ngan kasus Bre-X. Bisakah Indonesia mengatur ka-
sus Bre-X di Kanada yang terkenal dengan *rule of*
*law*nya?

Apa yang saya paparkan di atas tentu hanya se-
bagai gambaran tentang apa yang sudah berlang-
sung selama ini di Busang. Saham Bre-X kini sudah
tidak ada harganya lagi, secara harfiah. Selebar sa-
ham Bre-X pada saat puncak penipuan berlangsung
mencapai harga 25 dolar Kanada atau sekitar Rp 50
ribu, sekarang anjlok menjadi 6 sen dolar Kanada
atau sekitar Rp 12,-.

Tidak berlebihan apa yang dikatakan P.T. Strath-
cona Mineral Services yang secara independen telah
meneliti temuan Bre-X yang ternyata palsu itu.
Strathcona menyimpulkan: "pemalsuan nilai te-
dapat ada harganya lagi, secara harfiah. Selebar sa-
ham Bre-X pada saat puncak penipuan berlangsung
mencapai harga 25 dolar Kanada atau sekitar Rp 50
ribu, sekarang anjlok menjadi 6 sen dolar Kanada
atau sekitar Rp 12,-."

Saya kira ada beberapa langkah yang bila diam-
bil dapat mengarah pada solusi skandal Busang
yang diakui Mentamben I.B. Soedjana, telah mem-
permalukan Indonesia. Langkah pertama, ia sebagai
"komandan tertinggi" seluruh kegiatan pertam-
bangan di tanah air, segera mengundurkan diri. Ini
sesuai dengan kode etik administrasi modern yang
logis, etis, dan rasional.

Saya yakin Pak I.B. Soedjana tidak pernah bemi-
at sedikitpun merusak nama baik Indonesia di mata
internasional. Ia pasti telah berbuat yang terbaik.
Namun kenyataannya, ia telah kecolongan besar di
siang bolong. Secara ksatria dan jantan dia harus
mengambil alih tanggung jawab.

Langkah kedua, seluruh kegiatan Bre-X di wila-
yah Indonesia bukan dibekukan, tapi dibatalkan sa-
ma sekali. Setelah itu dilakukan penyidikan atau pe-
ngusutan hukum yang sejelas-jelasnya tentang apa,
siapa dan mengapa skandal Busang itu dapat terja-
di. Ini perlu dilakukan agar bisa diperoleh preseden
hukum yang baik. Bila dikemudian hari ada kasus
yang sama, presedennya sudah jelas, di samping
diharapkan, skandal yang sama tidak
pernah terulang lagi.

Langkah ketiga, usaha memulihkan
kepercayaan investor asing harus dila-
kukan. Caranya sudah tentu dengan membuat
manajemen pertambangan kita setransparan mung-
kin. Kita hindari kongkalikong dan kolusi yang bisa
jadi bumerang bagi kedua pihak, pihak Indonesia
dan pihak asing. Yang terpenting, seluruh *deal* harus
jelas dan kepentingan rakyat banyak, sesuai amanat
UUD 1945, jangan dikorbankan.

Pasti langkah-langkah di atas hanyalah sederha-
na dari seorang warga negara biasa yang berfikir lu-
gas dan sederhana pula. Namun saya tahu hal-hal
itu "tidak realistis dalam konteks Indonesia." Bisa
dipastikan I.B. Soedjana akan bersikap pantang
mundur, skandal Busang dicoba dikecilkan, bahkan
mungkin dilupakan, sementara masalah hukum un-
tuk konteks dalam negeri dapat diatur seperti bia-
sanya.

Sedangkan masalah hukum di Kanada toh ma-
sih lama muncul, paling cepat satu sampai dua ta-
hun, karena proses hukum memang selalu lama. Di-
harapkan kita bangsa Indonesia cepat lupa skandal
Busang dan nanti bila ada masalah yang mirip sam-
pai muncul lagi, toh kita sudah pernah berpenga-
laman, jadi tidak usah terlalu gusar.

Seperti itulah cara berpikir sebuah bangsa be-
sar, bangsa Indonesia? □